

Antropomorfisme dalam Kitab Tafhim Al-Qur'an

Karya Abu A'la Al-Maududi

MOH. AZWAR HAIRUL¹

¹ IAIN Sultan Amai Gorontalo,

azwarhairul@iaingorontalo.ac.id

Abstract:

This article discusses the concept of Abul A'la Maududi's thoughts about anthropomorphic verses in his Tafhim Al-Qur'an commentary. In this study using content analysis method (content analysis). The results of this study indicate that Mawdudi's interpretation of anthropomorphic verses tends to be moderate in the direction of Ahlusunnah wal Jam'ah. Maududi was very dominant in using the ta'wil method of anthropomorphic verses; that is, always trying to turn away the original meaning to reveal a more precise meaning.

Keywords: Abul A'la Al-Maududi, Anthropomorphism, Tafhim Al-Qur'an

Abstrak:

Artikel ini membahas konsep pemikiran Abul A'la Maududi tentang ayat-ayat antropomorfisme dalam karya tafsirnya Tafhim Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*konten analisis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Maududi terhadap ayat antropomorfisme cenderung moderat yang berhaluan Ahlusunnah wal Jam'ah. Maududi sangat dominan dengan menggunakan metode *ta'wil* terhadap ayat-ayat antropomorfisme; yakni senantiasa berupaya memalingkan makna aslinya untuk mengungkapkan makna yang lebih tepat.

Keywords: Abul A'la Al-Maududi, Antropomorfisme, Tafhim Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai kalam Tuhan adalah suatu yang fundamental dan sangat prinsipil. semenjak turun al-Qur'an telah menisbahkan diri sebagai petunjuk bagi manusia dalam berbagai persoalan. Baik itu persoalan hukum, ekonomi, sosial, etika masyarakat, budaya dan politik sampai pada persoalan mendasar yakni aspek aqidah atau teologis.

Al-Qur'an turun secara gradual tidak terlepas dari dinamika kehidupan masyarakat Arab ketika itu. Maka suatu hal yang logis al-Qur'an turun dengan bahasa Arab sebagai media pemersatu umat dan sebagai mukjizat nabi Muhammad Saw.dengan keindahan bahasanyaal-Qur'an menisbahkan diri sebagai kitab nomor satu yang tiada bandingannya.

Namun disisi lain, al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Tuhan tentu berbeda dengan kalam manusia. Oleh karena itu, meski turun di Arab, orang-orang sendiri terkadang sukar memahami maksud ayat tertentu. Beruntung pada masa itu Nabi sebagai representasi penerima Wahyu kemudian menjelas ayat ambigu tersebut kepada masyarakat. maka suatu keniscayaan bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang masih samar maknanya. Terkait hal ini, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan menjadi ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Keberadaan ayat-ayat yang sukar dipahami telah dinyatakan secara jelas dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami."

dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Persoalan mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* tak ada seorangpun yang mengetahuinya. Kecuali orang-orang yang berilmu (*ar-Rasikhuna fil ilmi*).¹ Dari sini kemudian terjadilah perselisihan dalam menentukan mana ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, ayat-ayat *mutasyabih* tidak terlalu banyak jumlahnya dalam pandangan ulama salaf dan *mutaqaddimin*, barulah belakangan pada era kontemporer kekuatan memahami bahasa arab semakin rendah menjadikan jumlah *mutasyabih* menjadi banyak.² Dengan media takwil para mufassir mencoba menjelaskan dengan segala keterbatasan terkadang melepas persolan ini dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dan adapula yang berusaha mentakwilnya bersandarkan pada rasio (*ra'yu*) dengan prosedur yang baik dan tidak keluar dari wilayah normatif.³

Dalam ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabihat* juga terdapat pada ayat-ayat teologis, yang biasa dikenal dengan ayat-ayat antropomorfisme.⁴ Secara bahasa Antroporfisme berasal dari bahasa Inggris “*Anthtopomorfism*” yang diambil dari bahasa Yunani “*Antrphos*” dan “*Morphe*”, yaitu melekatkan sifat-sifat manusia kepada bukan manusia atau kepada Alam. Istilah ini juga dipakai memberi gambaran tentang sifat Tuhan dengan bentuk sifat manusia.¹ dalam paham ini, Tuhan dipandang seperti ada, baik bentuk dan rupanya.⁵ Hal ini tentu sangat problematis, pasalnya terkait keimanan. Jika dilihat secara ekspilist (tekstual atau redaksional) memberikan kesan bertentangan dengan doktrin ketahuidan, bahwa Tuhan menyerupai makhluknya.

¹ Suud Abdullah al-Fanisan, *Ikhtilafu Mufasssir: Asbabu Wa Atsaruhu* (Riyadh: Muzakara Dirasatu wal A'lam, n.d.).

² Hasbie Asshidiqie, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.).

³ Mu'min Rauf, “Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat” (UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

⁴ Muhammad Husain Behesti, *Metafisika Al-Qur'an: Menangkap Intisari Tauhid* (Bandung: Arasy, 2004).

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Fisafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005).

Berangkat dari persoalan tersebut penulis akan mencoba membahas tentang ayat-ayat mutasyabihat terkait ayat-ayat antropomorfisme dalam kitab Tafhim al-Qur'an karya Abul A'la Maududi. Dalam makalah ini akan menganalisa metode penafsiran Maududi terhadap ayat-ayat antropomorfisme dan karakteristik penafsirannya terhadap pandangan aliran kalam. Pada masa perjuangannya membangun negara Pakistan, Maududi adalah salah satu ulama fundamentalis yang dianggap sangat konservatif dan diklaim sebagai ulama yang literalis.⁶ Jika berpegang pada pendapat tersebut maka sebagai hipotesa awal penulis berpendapat bahwa karakteristik penafsiran Maududi berdasarkan pemikiran kalam adalah Asy'ariyah.⁷ Dalam metode berpikir Asy'ariyah tidak secara memberikan kebebasan sepenuhnya pada kepada Akal, mereka tidak menempatkan akal di atas Naql (teks Agama), mereka berprinsip naql adalah menempati posisi teratas. Akal adalah pelayan bagi *naql*. Dapat dikatakan pemahaman As'ariyah cenderung tekstual. Terkait dengan ayat-ayat Antropomorfisme, Sejatinya mereka menolak adanya sifat-sifat *tajassum* atau antropomorfisme, akan tetapi mereka meyakini Tuhan memiliki anggota badan. Meskipun demikian bentuk jasmani Tuhan tidaklah sama dengan manusia. Dikarenakan terbatasnya akal manusia sehingga tidak dapat memberikan interpretasi terhadap sifat-sifat jasmani Tuhan.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abu A'la Maududi

Beliau lahir di Aurangabad, India. Ia memulai pendidikannya di rumah. Pada umurnya yang ke-8 ia masuk ke salah satu sekolah di daerahnya. Pada 1916 beliau diterima di salah satu

⁶ Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Pemikiran Hukum Fazlurrahman* (Bandung: Mizan, n.d.).

⁷ Behesti, *Metafisika Al-Qur'an: Menangkap Intisari Tauhid*.

⁸ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teologi Filsafat Islam, Terj.*, ed. Yudian Wahyudi Asmin. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

universitas, Darul Ulum College of Hyderabad. Namun, ketika ayahnya sakit beliau harus meninggalkan sekolahnya kurang lebih selama 2 tahun.⁹

Sejak kecil Maududi telah dikenal sebagai anak yang cerdas dan pekerja keras. dikarenakan faktor financial memaksa beliau untuk bekerja. Hingga pada umurnya yang ke 15, beliau telah bekerja di salah satu majalah. Kemudian pada 1921, beliau menjadi pimpinan redaksi di Majalah mingguan Taj yang terbit di Jabalpoor. Banyak artikel yang ditulisnya bernuansa politik, di dalam tulisannya beliau banyak menyerukan kembali untuk membangun sistem khilafah. dengan royalti penulisannya beliau kemudian melanjutkan pendidikannya dan belajar ilmu Tafsir, Hadis, Fiqh, dan Bahasa Inggris dan lain-lainnya. Beliau sangat gigih dalam menuntut ilmu, beliau datang kepada gurunya sebelum shalat subuh. Pada 1928, terbitlah salah satu magnum opusnya tentang Jihad dengan judul “Jihad fi al-Islam”. Karya tersebut diakui seorang intelektual hebat pada masanya yakni Iqbal.¹⁰

Pada 1932, ia memutuskan untuk menerbitkan sendiri majalahnya bernama Tarjumanul Qur'an. dalam majalahnya tersebut beliau banyak menyerukan masyarakat India untuk mengibarkan panji Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Sahabat Nabi di waktu dulu. Majalah tersebut sebagai cikal bakal berdirinya organisasi Jama'at al-Islami pada 26 Agustus 1941 dengan jumlah anggota sebanyak 75 orang. Dengan organisasi ini beliau menyeru untuk melakukan pemisahan antara Muslim. Hingga pada 1947 berdirilah negara pakistan.¹¹

B. Metodologi dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Tafhim Al-Qur'an

Tafhim al-Qur'an dapat dikatakan sebagai karya terbesar dari Abul A'la Maududi. Pada dasarnya, kitab Tafsir ini berbahsa Urdu. namun dikarenakan kurangnya orang yang memahami

⁹ Noor UshamaThaeem, Mohammad Osmani, “Sayyid Mawdudi's Contribution Towards Islamic Revivalism,” *Journal IIUC Studies*, 3 (2006): 94.

¹⁰ UshamaThaeem, Mohammad Osmani.

¹¹ UshamaThaeem, Mohammad Osmani.

bahasa urdu dan agar lebih banyak lagi orang yang dapat mengambil manfaat dari kitab tafsir tersebut, maka kitab inipun diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dengan judul “*Meaning of The Qur’an*” oleh Muhammad Akbar dibawah bimbingan Abul A’la Maududi sendiri. kitab Tafsir ini berjumlah 6 jilid. Adapun versi lainnya dengan judul “*Toward Understanding The Qur’an*” diterjemahkan oleh Zafar Ishaq Anshari sebanyak 15 jilid dari 12 jilid versi aslinya bahasa urdu.¹² dalam rangka penerjemahan kedalam bahasa inggris tidak terlepas dari meningkatnya semangat umat untuk mempelajari al-Qur’an dan memahaminya sebagai wahyu.

13

Dari nama kitabnya “Tafhim al-Qur’an” dapat dipahami dari penulisan tafsir ini, Abul A’la Maududi ingin agar al-Qur’an dapat dipahami maknanya dengan mudah oleh pembacanya khususnya pada masyarakat dan kepada orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Tafsir ini mulai ditulis pada bulan Muharram, 1361 H bertepatan dengan 1942 M. Dalam. Dengan kecerdasan Abul A’la Madudi dalam penulisan nya mencoba membahas beberapa aspek yang relevan pada zamannya menyangkut persoalan sosial-ekonomi dan politik dalam Islam.

Dalam kata pengantarnya, Abul A’la Maududi menyatakan untuk memahami al-Qur’an tidak cukup hanya dengan membaca terjemahannya. upaya penerjemahan al-Qur’an perlu dipahami secara teks dan konteks. Memahami teks secara literal akan membuat makna al-Qur’an gagal ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Selain itu pula ada beberapa kosa kata al-Qur’an bersifat ambigu karena memiliki banyak terminologi. Beliau mencontohkan kata “*Kufr*” terkadang diartikan sebagai orang yang kurang imannya, terkadang signifikansinya terhadap orang-orang yang menentang dan mengabaikan. Disisi lain, menunjukkan kepada orang-orang yang tidak bersyukur dan lain sebagainya. Apabila diterjemahkan dalam bahasa tertentu seperti urdu misalnya, terjemahan tersebut mungkin diragukan kebenarannya.¹⁴

¹²Kata pengantar penerjemah Khurshid Ahmad, *Toward Understanding The Qur’an*, terjemahan versi Bahasa Inggris II dari Tafhim al-Qur’an Karya Abul A’la Maududi, (The Islamic Foundation, Leicester, 1999) hal.xviii

¹³ Kata pengantar penerjemah Muhammad Akbar, *Meaning of The Qur’an* ,terjemahan versi bahasa Inggris I dari *Tafhim al-Qur’an* karya Abul A’la Maududi, (Islamic Publication Shalam Market: Lahore) hal.1

¹⁴ Abul A’la Maududi, *Tafhim Al-Qur’an* (Lahore: Islamic Publication Shalam, n.d.). 1-6

Berangkat dari beberapa persolan di atas kemudian mendorong Abul A'la Maududi untuk melakukan penafsiran al-Qur'an. beliau menyatakan dalam upaya penafsirannya berusaha untuk menafsirkan dengan bahasa yang luwes dan kaya akan kosa kata untuk membantu pembaca dalam memahami pokok inti dari al-Qur'an sebagai kalam Tuhan (*Word of God*).¹⁵

Sebelum masuk ke penafsiran al-Qur'an, Abul A'la Maududi menulis pendahuluan berupa pengantar atau pra-wacana untuk memahami isi kandungan al-Qur'an. menurutnya setidaknya ada dua alasan mengenai perlunya pendahuluan itu dikemukakan, : *pertama* untuk memperkenalkan beberapa poin-poin penting yang harus diketahui pembaca sebelum mengkaji isi kandungan al-Qur'an. *kedua*: untuk menjelaskan beberapa pertanyaan-pertanyaan pada umumnya muncul dalam benak pembaca ketika mulai menela'ah al-Qur'an.¹⁶ adapun isi dari pendahuluan tersebut sebagai berikut:

- ✓ **Unique Book** : Bahwa sebelum mempelajari al-Qur'an pembaca harus menyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab yang unik/khas berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Al-Qur'an tidak menjelaskan tentang informasi, ide, dan pendapat tertentu dalam tema yang spesifik secara berurutan. Oleh karena itu dalam pembagian surah tertentu pembaca akan menemui berbagai macam topik dalam satu surah. Seperti persoalan keimanan, kemudian al-Qur'an tiba-tiba juga membahas aspek hukum, moral, perintah untuk melawan orang-orang kafir dan lain sebagainya.
- ✓ **Divine Guidance** : begitu juga pembaca harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah petunjuk tuhan yang diturunkan kepada seorang manusia yang dipilihnya yakni Nabi Muhammad saw. lalu menganugerahkan kepadanya kemampuan memahami dan berbicara (melalui wahyu yang disampaikan kepadanya), menjadi pembeda antara baik dan buruk.

¹⁵ A'la Maududi.

¹⁶ A'la Maududi. 7-30

- ✓ **Background:** pada bagian ini Abul A'la Maududi menjelaskan bahwa turunya al-Qur'an sebagai wahyu tidak pernah terlepas dari kondisi dan situasi sosial pada masa turunya. Maka perlu pemahaman historis dari ayat-ayat yang turun terlebih dahulu. Terkait hal ini beliau kemudian menjelaskan panjang lebar mengenai klasifikasi ayat-ayat Makkiah dan Madania ditinjau berbagai aspeknya.
- ✓ **Style:** dalam hal ini Maududi hendak menekankan pula aspek gaya bahasa al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kurang lebih dalam 23 Tahun. Al-Qur'an turun berdasarkan fase dan sesuai dengan ketetapan dan ketentuan gerakan kaum muslimin pada masa itu. Dalam artian porsi al-Qur'an yang turun hendak menyesuaikan dengan keadaan tertentu. baik ayat itu panjang atau pendek semuanya dialamatkan kepada kejadian yang terjadi pada zaman Nabi mendakwahkan Islam.
- ✓ **Order:** bahwa dalam urutan penyusunan surah al-Qur'an (*tartibu ayat*) tidak sesuai dengan urutan turunnya. Tertib dan urutan ayat tersebut adalah berdasarkan ketentuan Rasulullah. Begitu halnya dengan urutan surah, menurutnya penempatan surah ditangani langsung oleh Rasul berdasarkan petunjuk Tuhan dan Rasul memerintahkan para sahabat untuk menempatkan ayat tertentu di urutan tertentu. urutan tersebut telah dibacakan nabi pada saat shalat dan para sahabat menghafalnya dan membacanya berdasarkan urutan tersebut.
- ✓ **Compilation:** kompilasi atau pengumpulan serta penulisan al-Qur'an dilakukan merupakan usaha para sahabat. Hal ini disebabkan banyaknya para sahabat yang menghafal al-Qur'an meninggal ketika perang. Pada mulanya Abu Bakar menolak usulan dari Umar namun karena Umar membujuknya maka terbukalah hatinya untuk mengambil inisiatif penulisan al-Qur'an tersebut dan memerintahkan kepada Zaid Bin Tsabit untuk menulisnya berdasarkan hafalan para sahabat, pada kepingan-kepingan batu dan pelepah kurma. meski pada awalnya Zaid bin Sabit juga ragu untuk melakukan hal tersebut. urutan yang ditulisnya berdasarkan urutan yang sama seperti ketentuan Rasulullah.

- ✓ **Different of Dialects:** sangat jelas bahwa al-Qur'an turun dengan bahasa arab yang memiliki keragaman dialek dari berbagai suku yang ada ketika itu. Al-Qur'an turun berdasarkan Dialek suku Quraish di Makkah. Pembacaan al-Qur'an dengan berbagai macam dialek-dialek yang ada ketika itu tidak menghasilkan perbedaan makna. Oleh karena itu ragam Qiraat yang ada sekarang juga berdasarkan bacaan yang disandarkan pada bacaan Rasulullah Saw. terkait pembahasan ini, beliau juga menjelaskan contoh bacaan yang shahih pada surah al-Maidah ayat 6 yang berimplikasi pada varian tata cara berwudhu.
- ✓ **Universality:** disini Maududi berusaha meyakinkan bahwa al-Qur'an meski diturunkan berdasarkan hal-hal yang melatarbelakanginya dan bersifat lokal. Akan tetapi berbagai persoalan mengenai ketuhanan, moral, etika, dan lain-lainnya dan dapat diaplikasikan pada tempat, zaman sekarang dan hingga yang akan datang. (*shalih fi kulli zaman wal makan*).
- ✓ **Complete Code:** dalam hal ini Maududi menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah undang-undang yang sempurna. al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail peraturan dan penerapan sistem ekonomi, politik, budaya . Begitu juga halnya Shalat dan Zakat yang tidak secara detail penerapannya (yang dimaksud Maududi adalah Jumlah Raka'at dan Zakat), namun al-Qur'an menekankan persoalan tersebut secara tegas dan berulang-ulang. Maksud dari ketidakjelasan itu Allah perintahkan kepada Nabi untuk dipraktekkan secara demonstratif agar diikuti dan dipraktekkan oleh seluruh manusia. Beliau mengilustrasikan ibarat suatu pembangunan gedung, jika hanya ada master plan sedang tidak ada insinyur maka pembangunan gedung tersebut tetap dapat terlaksana, dengan melihat berdasarkan rencana pembangunan tersebut dengan serinci-rincinya. Namun apabila ada seorang insinyur mengarahkan seluruh ketentuan planing pembangunan tersebut maka tidak perlu melihat secara detail master plan tersebut. dari sini dapat dipahami bahwa Nabi sebagai instruktur Shalat memberi contoh dan mengarahkan para pengikutnya untuk mempraktekan shalat seperti yang dilakukannya.

- ✓ **Suggestion for Study:** Sebagai sesi terakhir dari pendahuluannya, Maududi mencoba memberikan anjuran atau tips-tips untuk pembaca yang hendak mengkaji al-Qur'an. Salah satunya beliau menganjurkan mempelajari al-Qur'an haruslah dengan pikiran jernih, berusaha menghindari niat-niat tertentu yang dapat mengurangi nilai keikhlasan dalam menelusuri kandungan al-Qur'an. pada bagian akhir beliau menekankan pula kepada pembaca agar tidak terlalu cepat menjustifikasi makna al-Qur'an telah final.

Sebelum menafsirkan Abul A'la Madudui juga memberikan penjelasan mengenai arti dari nama surah yang hendak beliau tafsirkan. Setelah itu barulah beliau menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya (*Tahlili*).

Seperti pemaparan diatas, metode yang digunakan Abul A'la Madudi dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara berurutan berdasarkan urutan ayat dalam kodifikasi mushaf Usmani, metode ini dikenal dalam kalangan mufassirin dengan metode *Tahlili*.

Berdasarkan analisa penulis, Tafhim al-Qur'an adalah Tafsir sekaligus terjemah al-Qur'an. dari segi penafsiran dapat penulis berpendapat kategori Tafsirnya tergolong Tafsir *bi al-ra'yi* meski dalam beberapa ayat yang penulis temukan Maududi juga mencoba memperkuat argumennya dengan beberapa Hadis namun tidak terlalu banyak. Penafsirannya lebih didominasi dengan penafsiran *bi al-ra'yi*.

Berbagai macam corak penafsiran atau aliran Tafsir sejauh ini dikenal, seperti Fiqhi, Shufy, 'Ilmi, Bayan, *Falsafi*, *adabiy (lughawi)*, *ijtima'i*.¹⁷ Setelah menganalisa, penulis berpendapat bahwa Tafhim al-Qur'an bercorak *Lughawi*. Ketika menafsirkan Maududi mengutip satu kata sebagai kata kunci dalam ayat tertentu kemudian menjelaskannya, misalnya ketika menafsirkan surah al-Fatihah :

Artinya:

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001).

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. segala pujibagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasaidi hari Pembalasan. hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

- a) Kata “*Rab*” yang diterjemahkan sebagai Tuhan juga berarti penguasa, pemilik, pemberi nafkah, pelindung, dan pengatur. Dalam artian Allah adalah tuhan semesta Alam dengan seluruh sifatnya.
- b) Sekalipun Kata “*Rahman*” merupakan bentuk kata jama (superlatif) yang menunjukkan kemurahan hati dan kasih sayang, namun akan membatasi sikap Allah dan kurang lengkap tanpa disandingkan dengan kata “*Rahim*”.
- c) Kata *Ibadat* memiliki beberapa pengertian (1) menyembah dan kesetiaan (2) ketaatan (3) tunduk dan patuh¹⁸

Contoh lainnya ketika menjeskan kata “*ayat*” pada surah al-Baqarah ayat 40:

dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Abul A’la Maududi menjelaskan kata “*ayat*” yang dimaknai sebagai firman Tuhan memiliki banyak makna, terkadang bermakna sebagai tanda atau simbol dari sesuatu. Dibeberapa tempat juga dimaknai sebagai suatu fenomena alam yang terjadi dibalik sebagai tanda kejadian atas kekuasaan Allah. Lalu juga dimaknai sebagai mukjizat Nabi dan juga dibeberapa surah dimaknai sebagai kalimat ayat kitab suci. Dari demikian beberapa makna dari “*ayat*” akan semakin jelas maknanya sesuai dengan konteks dari surah tertentu.¹⁹

¹⁸ A’la Maududi, *Tafhim Al-Qur’an*.

¹⁹ A’la Maududi.

A. Diskursus Pemahaman Aliran Kalam Terhadap Ayat-ayat Antropomorfisme

Dalam sejarah perdebatan kalam dalam Islam mula-mula dipicu oleh persoalan politik dan berkembang menjadi persoalan teologis. Berawal dari peristiwa terbunuhnya Usman Bin Affan hingga membuat Mu'awiyah menentang khalifa Ali bin Abi Thalib. Perseturuan diantara keduanya berakhir dengan keputusan *Tahkim* (arbitrase).²⁰

Dalam perkembangan pemikiran Ilmu kalam persoalan teologis, yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir. Dalam artian siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam. Khawarij yang membelot dari khalifah Ali menghakimi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *Tahkim*, yakni Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asyari adalah kafir berdasarkan firman Allah ayat 44. Menurut Harun Nasution, Persoalan Takfir (mengkafirkan) paling tidak telah melahirkan tiga aliran teologi dalam Islam²¹:

1. Aliran *Khawarij* memandang bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam artian telah keluar dari Islam, atau tegasnya murtad dan wajib dibunuh.
2. Aliran *Murji'ah*, menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni atau menghukumnya.

²⁰Pada Masa Khalifah Ali' Bin Abi Thalib mendapatkan dua tantangan. *Pertama*, tantangan dari Talhah Bin Zubair yang mendapat sokongan dari Aisyah untuk menjadi Khalifa. Dalam peperangan Talhah terbunuh sedangkan 'Aisyah dipulangkan. Sedangkan Tantangan *kedua* : datang dari Mu'awiyah selaku Gubernur Damaskus dan anggota keluarga terdekat dengan Usman Bin Affan. Mu'awiyah menuduh Ali bin Abi Thalib ikut campur dalam pembunuhan Usman. Karena salah satu dari pemberontakan yang mengakibatkan Usman mati terbunuh adalah Muhammad, putra angkat dari Ali Bin Abi Thalib. Hingga kemudian beruntut pada perang *Siffin*. Ketika itu pasukan Ali berhasil mendesak pasukan Mu'awiyah. Beruntung Mu'awiyah memiliki seorang tangan kanan secerdas Amr Ibn Ash. Dengan kelicikannya meminta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke Atas. Pihak Ali kemudian menerima permintaan itu dan mengadakan Tahkim (Arbitrase) yang hasilnya merugikan pihak Ali dan menguntungkan pihak Mu'awiyah yang diangkat menjadi Khalifah berkat taktik cerdas Amr Bin Ash pada saat melakukan pemufakatan. Akhirnya Pihak Alipun terpecah mejadi golongan *Syiah* yang masih tetap setia dengan Ali dan *Khawarij* menjadi penolak dan menghakimi perbuatan Ali telah keluar dari Islam alias Kafir. Demikian yang dianggap sebagai asal muasal munculnya berbagai pemikiran kalam dalam Islam. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).

²¹ Abdul Razak and Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

3. Aliran *Mu'tazilah*, tidak menerima pendapat kedua diatas. Bagi mereka, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Tetapi mereka berada diantara keduanya. Tidak kafir dan tidak pula mukmin atau dalam istilah Arabnya disebut *al-manzilah baina manzilatain*

Selain itu terdapat pula aliran lainya yakni *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Menurut *Qadariyah*, manusia mempunyai kehendak dan kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut *Qadariyah* manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. (*free will dan free act*). Adapun *Jabariyah* sebaliknya, yang berpendapat manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Manusia dalam paham ini dianggap terikat oleh kehendak mutlak Tuhan. (*Fatalism dan Presdestination*).²²

Jika coba diklasifikasikan perdebatan dalam paham teologi atau persoalan kalam paling tidak terdapat pada persoalan pelaku dosa besar, konsep iman dan *Kufi*; tentang perbuatan manusia dan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan yang terkait dengan keadilan dan kehendak mutlaknya. Dalam perdebatan diantara beberapa aliran tersebut, Aliran *Mu'tazilah* sebagai representasi yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional. Terutama golongan Hanbali. Penetangan tersebut kemudian melahirkan paham tradisional yang dipelopori Abu Hasan Al-'Asyari. Selain itu timbul pula aliran di Samarkand yang juga sebagai pihak oposisi dari *Mu'tazilah*. Aliran dipelopori oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi aliran inilah yang dikenal dengan nama *Al-Maturudiyah*.²³

Salah satu perdebatan dalam aspek kalam adalah mempersoalkan sifat-sifat Tuhan. Masing-masing aliran memiliki argumen yang berbeda-beda mengenai sifat-sifat Tuhan berdasarkan pemahaman mereka terhadap beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang secara eskpilisit beredaksi Tuham memiliki tangan, wajah, mata dan memberi kesan menempati ruang. Aliran al-*Asya'ri* digolongkan sebagai aliran yang literalis atau bercorak tradisional

²² Harun Nasution, *Teologi Islam:Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit UI, 2011).

²³ Razak and Anwar, *Ilmu Kalam*.

salafi. Golongan ini juga biasa disebut dengan Mazhab *Sifatiyah* karena meyakini bahwa tuhan memiliki sifat-sifat dan tidak membedakannya dengan zat Tuhan. Dalam memahami ayat-ayat *mustasyabihat*, *Al-Asya'ri* menggunakan takwil yang mengarah pada paham antropomorfisme. *Al-Asya'ri* menyatakan bahwa tuhan sebagaimana disebut dalam al-Qur'an mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya. Akan tetapi muka, tangan, mata dan sebagainya itu tidak sama dengan ada pada manusia. Tuhan tidak mempunyai mata dan tangan yang tidak dapat digambarkan atau definisi, tanpa ditentukan bagaimannnya. (*Bilaa Takyif*).²⁴ adapula yang tidak mau menakwilkan ayat-ayat tersebut agar tidak terejemus kedalam paham antropomorfisme antanranya Malik Bin Anas yang menyatakan, bahwa ayat *istiwa* (bersemayam) duduk itu dapat diketahui namun menanyakan persoalan itu adalah suata hal yang *bid'ah*.²⁵

Selain itu Aliran *Asy'ari* juga meyakini bahwa pada hari akhir nanti akan dapat melihat wujud Tuhan. Berdasarkan firman Allah :

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

sekali-kali tidak, Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.

Berdasarkan ayat tersebut aliran *Asya'ri* meyakini bahwa pada hari kiamat, orang mukimin akan dapat melihat Allah dengan mata kepalannya dengan pandangan hakiki. Mereka tidak berdesak-desakan ketika berdesak-desakan ketika melihatnya secara jelas bukan melalui penglihatan ilmiah atau melalui penglihatan ilmu pengetahuan.²⁶

Sedangkan menurut *Mu'tazilah* menyatakan kita tidak mungkin melihat Tuhan, Allah sebaba Tuhan bukan materi. Mereka menjelaskan *Nazirah* yang berarti melihat pada ayat di atas memiliki banyak makna, antara (1) menggerakkan biki mata ke arah sauatu beda untuk melihatnya

²⁴ Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais, *Pokok Akidah Salaf: Yang Diikrarkan Imam Syafi'i*, ed. Abdurrahman Nurmahaman (Darul Haq, 2006).

²⁵ Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. Asywadie Terj: Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, 2008).

²⁶ Al-Syahrastani.

(2) menunggu, (3) simpati dan berbaik hat, (4) berpikir dan merenung. Lebih jauh bagi mereka Rukyat itu tidak merupakan salah satu bagian dari *Nazhar*, pendapat yang menyatakan arti *Nazhar* sama dengan rukyat tidak relevan dengan arti lahiriah tersebut. sebagian tokoh *Mu'tazilah* mentakwil ayat “*Ila Rabbiha Nazirah*” menunggu pahala dari Tuhan. Sebagai lagi memaknai “*Ila Rabbiha*” dengan arti nikmat Tuhannya, karena kata, *al-‘Ala* dalam bahasa arab juga bermakna nikmat. Dengan demikian ayat tersebut berarti menunggu nikmat tuhannya.²⁷

Lebih lanjut *Mu'tazilah* yang meyakini bahwa Tuhan bersifat immateri. Dengan berpegang teguh pada superioritas akal, aliran ini meyakini Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat Jasmani. Pemahaman seperti ini menurut Washil Bin Atha’ selaku pendiri aliran *Mu'tazilah* guna untuk menghindari paham syirik karena syirik adalah dosa terbesar dan tak diampuni oleh Tuhan.²⁸ Bagi *Mu'tazilah* al-Qur’an yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani harus ditakwil. Dalam artian, kata *al-‘Arasy*, tahta harus dimaknai sebagai kekuasaan. Sedangkan *al-‘Ain* (mata) diartikan pengetahuan. *Al-Wajh*, muka, ialah esensi. Dan *al-Yad*, (tangan) adalah kekuasaan.²⁹

Berkaitan dengan masalah sifat Tuhan, terdapat persamaan antara pemikiran *al-Maturidiyah* dan *al-‘Asyariyah*, bahwa Tuhan dapat dilihat tanpa perlu mempersoalkan baigamana caranya. meskipun begitu, pandangan *al-Maturidiyah* tentang makna sifat Tuhan lebih condong kepada *Mu'tazilah*. Al-Maturudiyah juga menempatkan akal dan nalar sebagai suatu yang strategis walaupun perannya tidak sebesar yang diberikan *Mu'tazilah*.³⁰

Bagi Al-Maturidiyah bahwa sifat Tuhan itu tidak dikatakan esensinya dan bukan pula lain dari esensinya. Sifat-sifat itu secara inheren atau bersatu dengan zatnya tanpa terpisah (*innaha lam takun ain az-zat wa la hiya ghairuhu*). Bahwa Tuhan tidak perlu ditetapkan baginya suatu sifat hingga membawanya pada antropomorfisme karena sifat tidak berwujud tersendiri

²⁷ M. Ramli Hs, “Corak Pemikiran Kalam K.H Mushtafa Bisri” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005).

²⁸ Syaiful Muzani, ed., *Islam Rasional Dan Pemikiran Prof. Dr Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995).

²⁹ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

³⁰ Abu Yasid, *Nalar Dan Wahyu: Literalisasi Dalam Proses Pembentukan Syaria'at* (Madiun: PT Gelora Asmara: Erlangga, n.d.).

dari dzat, sehingga terbilangnya sifat tidak akan membawa kepada berbeilangnya yang *qadim* (*taaddud al-qudamaa*).³¹

Demikian pemahaman aliran kalam yang dapat membantu penulis dalam menentukan pemikiran kalam Abul ‘Ala Maududi berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat *tajassum* atau antropomorfisme yang terkait dengan sifat-sifat Tuhan pada karya Tafsirnya Tafhim al-Qur’an.

B. Penafsiran Abul ‘Ala Maududi terhadap Ayat-ayat Antropomorfise

1. Berkenaan dengan *Wajah*

Dalam al-Qur’an terdapat banyak kata wajah dalam al-Qur’an. 11 di antaranya menunjukkan wajah tuhan yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 115 dan 272, al-An’am ayat 52, ar-Ra’du ayat 22, al-Kahfi ayat 28, al-Qashas ayat 88, al-Rum ayat 38 dan 39, al-Rahman ayat 27, al-Insan ayat 9, al-Lail ayat 20.³²

Dari penafsiran Maududi terkait Wajah, beliau menjauhkan penafsirannya secara harfiah atau literal, dalam hal ini beliau mencoba mentakwil ayat-ayat tersebut dengan keridaa’n Allah (*approval of God/Allah’s Goodwill/pleasure/Favour*)³³ dan kadang tidak membahas makna ayat-ayat tersebut dan lebih memilih mejelaskannya secara umum, misalnya pada surah al-Baqarah ayat 115 sebagai berikut:

Menurut Maududi maksud dari ayat ini, bahwa Allah tidak terbatas dalam satu arah saja , akan tetapi dialah pemilik seluruh arah dan tempat. Meskipun dalam beribadah (shalat) hanya ditentukan pada satu arah saja hal tersebut bukan berarti Allah menempati ruang

³¹ Razak and Anwar, *Ilmu Kalam*.

³² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi’, *Mu’jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur’an* (Cairo: Dar Al-Fikr, 1981).

³³ Lihat Abul A’la Abul A’la Maududi, *Tafhim al-Qur’an*, Surah al-Baqarah ayat 272 Vol I-II hal.197 dan Surah Al-An’am ayat 52 hal. 116-177 Surah ar-Ra’du ayat 22 pada Vol IV-VI, hal.201 dan Surah ar-Rum ayat 38-39 pada Vol VII-IX hal. 216

tertentu. oleh karena itu tidak perlu diperselisihkan, padahal sebelumnya Allah telah menetapkan satu arah kemudian memalingkan pada arah yang lain (ka'bah).³⁴

Sama halnya dengan al-Baghawi misalnya, ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, dimanapun anda menghadapkan wajah maka disana terdapat rahmat Allah. Lebih jauh menurutnya kalimat wajah tersebut selaras dengan ayat surah al-Qashas ayat 88 (*Kullu syain Halka illa wajhahu*). Dengan mengutip pendapat Hasan, Mujahid, Qatadah dan Muqatil Ibn Hibban: bahwa kalimat *Wajhu, Wijha, Wal Jihatul Qiblah* bermakna Ridha Allah. Meski begitu al-Baghawi memberi kutipan pada catatan kaki pada penafsirannya, dengan menyatakan bahwa kata *wajh* dalam al-Qur'an merupakan salah Manhaj *ahli sunnah wal jama'ah* yang diyakini sebagai salah satu dari sifat Allah.³⁵

2. Berkenaan Dengan Mata-mata (a'yun)

Dalam al-Qur'an kata *'ain* memiliki dapat dijumpai dalam beberapa surah dengan berbagai derivasinya seperti *a'inan*, *a'anani*, *a'yunun*, *'uyunun* dan lain-lain. namun hanya terdapat 4 surah yang mengindikasikan adanya mata tuhan. Yakni pada surah Hud ayat 37, al-Mu'minin ayat 27, at-Thur ayat 48, dan al-Qamar 14.³⁶

Berdasarkan analisa penulis terhadap penafsiran Abul 'Ala Madudi terkait ayat berkenaan dengan mata, beliau memaknainya secara bentuk kiasan untuk menunjukkan sebagai pengawasan Allah (*supevission/care*)³⁷. akan tetapi pada surah at-Thur ayat 48, beliau menerjemahkannya dengan penglihatan (*sight*), lebih lanjut ia kemudian menjelaskan maksud dari ayat itu, bahwa kami menyaksikanmu dan kami tidak pernah meniggalkanmu

³⁴ Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Terjemahan:, Muhammad Akbar, (Islamic Publication Shalam Market : Lahore) Vol 1, hal.106

³⁵ Al-Baghawi, *Ma'limu Tanzil*, I (Riyadh: Dar At-Thayyibah, n.d.).

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li al-Fadzil Qur'an*, (Darul Fikr: Kairo, Cet: ke-II, 1981) hal. 495

³⁷ Lihat Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surah Al-Mu'minu ayat 27 Vol VII-IX hal 17, hal.106, Surah Hud Vol. IV-VI hal. 79 dan Surah al-Qamar ayat 14 283

sendirian.³⁸ berhubungan dengan ini, beliau juga lebih memilih mendiamkan atau tidak mengomentari akan adanya mata Tuhan sama halnya seperti manusia.

3. Berkenaan dengan Tangan (*yad*)

Dalam al-Qur'an banyak pula disebutkan dalam al-Qur'an yang disandarkan kepada Allah, sebagai berikut:

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan. (Qs: Al-Maidah : 64)

Ketika menjelaskan ayat ini, Maududi tidak menjelaskannya secara tekstual, beliau menjelaskan keluar dari zahir teks, menurutnya ayat tersebut adalah ungkapan sifat kikir yang biasanya digunakan oleh orang-orang Arab. Ayat ini merupakan jawaban tanggapan kepada orang-orang yahudi yang menyatakan bahwa Allah kikir tidak memberi angurah.³⁹

Jika dibandingkan dengan penafsiran al-Sa'alabi menjelaskan, bahwa secara aqidah ayat tersebut menafikan adanya sifat tasybih kepada Allah, bahwa Allah tidak memiliki anggota badan, tidak ada yang menyerupainya, tidak menempatai tempat, dan Allah bukanlah yang baharu (akan tetapi kekal). Mengutip Ibnu Abbas, bahwa kata *Yadaahu*

³⁸ Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Vol XI-XII, hal.220

³⁹ Lihat Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surah al-Maidah 64 Vol I-III, hal. 56

berupa dua kenikmatan. Yakni kenikmatan yang ada di dunia dan Akhirat adapula yang menyakatan nikmat zahir dan nikmat Batin.⁴⁰

bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS: al-Fath:10)

Ketika menafsirkan surah al-Fath ayat 10, Maududi menjelasnnya sebagai perumpamaan. lebih lanjut beliau menjelaskan, perjanjian yang dilakukan bukanlah tangan manusia, kata *yad* tersebut sebagai representatif Allah ketika melakukan perjanjian melalui Rasulnya.⁴¹

Jika membandingkan dengan penafsiran Wahbah Zuhaili misalnya, beliau menyatakan bahwa kalimat *yad* pada ayat tersebut adalah ungkapan metafora (*isti'arah al-Kinyah*). Lebih jauh lagi maksud penggunaan tersebut baginya sebuah majaz yang berarti kemenangan, pertolongan, nikmat, dan petunjuk. Dalam tafsirnya juga beliau menambahkan bahwa dalam pemahaman akidah salaf meyakini akan adanya tangan Tuhan akan tetapi bukan seperti tangan manusia. Kerena Islam meyakini bahwa Tuhan tidak menyerupai apapun. Adapun ungkapan majaz merupakan salah satu cara menetapkan perkara dengan akal (*Ra'yan*).baginya, meyakini hal-hal perkara Allah haruslah berdasarkan apa yang telah disebutkan dalam al-Qur'an dan *sunnah as-Shahihah*.⁴²

⁴⁰ As-Sa'labi Al-Maliki, *Tafsir As-Sa'alabi: Al-Jawarihil Hisan Fi Tafsiril Qur'an* (Beirut Lebanon: Dar Ihya Turats, n.d.).

⁴¹ Lihat Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surah al-Fath ayat 10, Vol XIII-XIV, hal.60

⁴² Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Was Syari'ah Wal Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, n.d.).

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, (Qs : al-Mulk:1)

Pada ayat ini Maududi, menjelaskan bahwa kalimat “ditangannyalah segala kerajaan” bukan berarti Allah mempunyai bentuk fisik tangan, akan tetapi dialah penguasa segala sesuatu dan pemilik segalanya, tidak ada yang sama seperti nya.⁴³

4. Berkenaan dengan *istiwa* (bersemayam)

Selain ayat-ayat berkaitan dengan anggota badan, terdapat juga ayat yang memberi kesan bahwa Allah itu menyerupai makhluk. Di antaranya adalah ayat-ayat *istiwa* (bersemayam) dalam hal ini Tuhan seolah-olah menempati suatu ruang seperti seorang raja yang duduk disinggahsannya. Berikut salah satu ayat *istiwa* :

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Ketika menafsirkan ayat ini Maududi, sedari awal mengakui bahwa sangat sulit memahami esensi dari kalimat “*istiwa alal ‘arsy*”. Beliau pun memberikan penjelasan panjang lebar mengenai kalimat tersebut, sebagai berikut :

“mungkin bisa jadi Allah setelah menciptakan dunia, diapun mengambil salah satu tempat sebagai pusat dari kerajaannya (langit dan bumi) yang tidak terbatas. Dari sanalah kemudian dia memberikan rahmatnya kepada seluruh alam dan isinya. Kalimat “Arsy” adalah kiasan sebagai kekuasaannya ia memang kendali dari penciptaannya. demikian Allah setelah menciptakan dia tidak membiarkannya begitu

⁴³ Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surahal-Mulk, Vol XV-XI, hal.9

saja namun dia juga mengaturnya setiap waktu. Semuanya ada kekuasaan berada dibawah perintahnya dan suatu kewajibanya mentaatinya”⁴⁴

Maududi berpendapat bahwa penggunaan kalimat dengan bahasa demikian seperti layaknya seorang raja menunjukkan akan adanya hubungan antara tuhan dan manusia. Amatlah jelas bahwa al-Qur'an dengan gaya bahasanya tersebut agar dapat dipahami oleh manusia. baginya penggunaan kalimat tersebut tidak terlepas dari situasi dan kondisi al-Qur'an pada waktu al-Qur'an diturunkan. Dimana pada masa itu sistem pemerintahan yang berada disekitar tanah arab menganut sistem kerajaan. Sebagai penjelasan lebih jauh penggunaan kata tersebut, bahwa Allah bukan hanya pencipta akan tetapi dialah juga pengatur dan pengendali semesta alam⁴⁵

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Antropomorfisme, Abul A'la Maududi tidak menafsirkan secara literal. Melainkan dengan membawa makna yang sesuai dengan sifat keagungan Allah. Terkadang ayat-ayat tersebut dimaknai perumpamaan (*tamsil*) dan kadang beliau memahami ayat bersifat majazi dan metafora pada ayat-ayat tertentu. adapun corak pemikiran kalam dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Antropomorfisme adalah mengikuti paham Maturudiyah. Hal ini ditunjukkan pada penafsirannya terhadap surah al-Qiyamah ayat 22-23, dengan bersandarkan pada hadist nabi, beliau lebih meyakini bahwa di akhirat kelak manusia akan melihat tuhannya. Dengan mengutip beberapa riwayat hadis yang menyatakan akan melihat Tuhan pada hari akhirat kelak hal tersebut adalah kesepakatan para ulama terdahulu. Meskipun demikian, penafsirannya Maududi dapat dikatakan sangat konsisten meta'wilkan

⁴⁴ Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surah Al-'raf ayat 35 hal. 33

⁴⁵ Abul A'la Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, Surah Al-'raf ayat 35 hal. 34

setiap ayat antropomorfisme. Sebagai Ulama yang lahir pada era modern Abul A'la Maududi cenderung netral tidak terlalu fanatik terhadap golongan tertentu sehingga dalam penafsirannya sangat sederhana dan cenderung mendiamkan persoalan kalam yang telah menjadi perdebatan panjang oleh para ulama kalam terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la Maududi, Abul. *Tafhim Al-Qur'an*. Lahore: Islamic Publication Shalam, n.d.
- Abdullah al-Fanisan, Suud. *Ikhtilafu Mufasssir: Asbabu Wa Atsaruhu*. Riyadh: Muzakara Dirasatu wal A'lam, n.d.
- Adnan Amal, Taufik. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Pemikiran Hukum Fazlurrahman*. Bandung: Mizan, n.d.
- Al-Baghawi. *Ma'limu Tanzil*. I. Riyadh: Dar At-Thayyibah, n.d.
- al-Khumais, Muhammad bin Abdurrahman. *Pokok Akidah Salaf: Yang Diikrarkan Imam Syafi'i*. Edited by Abdurrahman Nurmahaman. Darul Haq, 2006.
- Al-Maliki, As-Sa'labi. *Tafsir As-Sa'alabi: Al-Jawarihil Hisan Fi Tafsiril Qur'an*. Beirut Lebanon: Dar Ihya Turats, n.d.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Edited by Asywadie Terj: Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Asshidiqie, Hasbie. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, n.d.
- Bagus, Lorens. *Kamus Fisafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an*. Cairo: Dar Al-Fikr, 1981.

- Behesti, Muhammad Husain. *Metafisika Al-Qur'an: Menangkap Intisari Tauhid*. Bandung: Arasy, 2004.
- Hs, M. Ramli. "Corak Pemikiran Kalam K.H Mushtafa Bisri." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran Dan Teologi Filsafat Islam, Terj: Edited by Yudian Wahyudi Asmin*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muzani, Syaiful, ed. *Islam Rasional Dan Pemikiran Prof. Dr Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit UI, 2011.
- Rauf, Mu'min. "Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat." UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Razak, Abdul, and Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- UshamaThaeem, Mohammad Osmani, Noor. "Sayyid Mawdudi's Contribution Towards Islamic Revivalism." *Journal IIUC Studies*, 3 (2006): 94.
- Yasid, Abu. *Nalar Dan Wahyu: Literalisasi Dalam Proses Pembentukan Syaria'at*. Madiun: PT Gelora Asmara: Erlangga, n.d.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Fil Aqidah Was Syari'ah Wal Manhaj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, n.d.

